

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan bahasan data penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, di mana penulis berusaha untuk menghubungkan antara kajian teori dengan hasil penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung. Penulisan pembahasan bertujuan untuk mengetahui apakah temuan penelitian tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan kajian teori yang telah ditetapkan penulis. Oleh sebab itu, perlu adanya penjelasan lebih lanjut terkait temuan data penelitian yang mana penulis buktikan dengan teori-teori penelitian. Pembahasan penulis mengenai strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung, diuraikan sebagai berikut:

A. Strategi Guru dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Santri melalui Keteladanan di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung

Keteladanan sebagai strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri sebelumnya telah dijabarkan oleh penulis pada bab kajian teori, di mana keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang dijadikan langkah dalam pembentukan dan pembinaan akhlak melalui pemberian suri teladan baik agar ditirukan oleh seseorang yang memperhatikannya. Peranan guru menjadi figur terbaik tidak terlepas dalam pandangan anak didik terutama di lingkungan pendidikan sehingga para guru dituntut untuk senantiasa menampilkan sikap dan perilaku dengan baik. Berdasarkan temuan penelitian maka dapat dikemukakan bahwa strategi guru dalam membentuk

akhlakul karimah santri di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung melalui keteladanan, dikategorikan sebagai berikut:

1. Keteladanan membentuk akhlak kepada Allah SWT

Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT merupakan salah satu wujud *akhlakul karimah* manusia sebagai seorang hamba yang beriman serta bertakwa. Pentingnya berakhlak mulia kepada Allah SWT menjadikan guru turut serta menanamkan ajaran akhlak kepada santri didikannya dengan menerapkan keteladanan yang dapat memberikan perubahan baik dari segi sikap maupun pola pikir. Dengan demikian, peranan guru dalam pendidikan tidak hanya berhasil menransferkan pengetahuan dan pengalaman demi meningkatkan intelektual saja, tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak didik menjadi manusia yang sempurna.

Sebagaimana pandangan Nurchaili dalam jurnal berjudul “Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru”¹, mengungkapkan bahwa kedudukan guru seharusnya benar-benar menjadi suri teladan bagi peserta didik artinya, bukan hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan memberikan kegiatan yang berhubungan dengan penransferan kepribadian dan karakter untuk membentuknya menjadi manusia sesuai fitrah. Penjelasan di atas, menegaskan bahwa bentuk keteladanan utama yang perlu diterapkan guru haruslah mengarah pada keberhasilan dalam membentuk akhlak kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan keteladanan guru di TPQ Al-Falah

¹Nurchaili, “Membentuk Karakter...”, hal. 240.

Bulus Bandung Tulungagung, di mana berusaha mengaplikasikan teori di atas dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* santri seperti temuan penelitian berikut ini:

a. Mendampingi salat berjemaah dan Peringatan Hari Besar Islam

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa mendampingi santri secara langsung dalam menjalankan salat berjemaah terutama di waktu Asar, Magrib, dan Isya. Bentuk pendampingan yang diberikan, yaitu guru memposisikan dirinya di samping santri agar dapat memperhatikan perkembangan ibadah santri sekaligus memberikan contoh kedisiplinan melaksanakan ibadah salat. Adanya pendampingan tersebut membawa dampak positif terlihat dari kedisiplinan santri perempuan yang membawa mukena setiap hari untuk digunakan salat berjemaah. Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian Safitri dalam skripsi berjudul “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung”², memperlihatkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis maka ustaz memberikan teladan dengan cara mengajarkan dan melaksanakan salat Asar berjemaah agar menjadi panutan bagi santri. Sebab, pentingnya keteladanan beribadah disampaikan juga oleh Rasulullah saw bahwa setiap umat manusia diperintahkan untuk menjalankan ibadah salat sebagaimana tata cara salatnya Rasulullah saw.

²Miftahul Jannah Safitri, *Strategi Ustadz...*, hal. 99.

Pendampingan guru tidak hanya difokuskan ketika melaksanakan salat berjemaah saja, tetapi berkaitan juga dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti mengadakan kegiatan amalan Bulan Nifsu Syaban setelah salat Magrib berjemaah. Kegiatan amalan secara khusus diperuntukkan bagi para guru dan santri agar lebih mendekatkan diri kepada pencipta-Nya, namun terlepas dari itu masyarakat di sekitar TPQ juga ikut serta dalam mendampingi santri. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kegiatan tersebut meliputi, tertib menjalankan salat dua rakaat dengan dua kali salam dan membaca Surah Yasin sebanyak tiga kali berturut-turut. Demi keberhasilan penerapan keteladanan maka salah satu langkah guru, yaitu menyediakan mukena dan Surah Yasin sehingga santri yang tidak membawa perlengkapan ibadah tetap dapat mengikuti kegiatan amalan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pandangan Syofrianisda dalam jurnal berjudul “Prinsip Keteladanan dalam Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur’an”³, mengungkapkan bahwa pemberian suri teladan dapat dilakukan dengan cara membaca Al-Qur’an secara baik dan benar serta menjalankan perintah Allah SWT, di mana perbuatan tersebut termasuk bentuk keteladanan disengaja yang dapat memberikan perubahan perilaku seseorang menjadi pribadi lebih baik. Pengadaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam memberikan pengaruh tersendiri terhadap perubahan akhlak santri sebagaimana penelitian Safitri dalam

³Syofrianisda, “Prinsip Keteladanan...”, hal. 127.

skripsi berjudul “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung”⁴, menunjukkan bahwa program TPQ, seperti pengadaan santunan anak yatim di Bulan Muharram dan hari-hari terakhir Bulan Ramadan bertujuan meningkatkan kecerdasan spiritual santri salah satunya sikap peduli terhadap sesama. Merujuk pada pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode keteladanan dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dinilai efektif dan efisien terutama dalam membentuk *akhlakul karimah* para santri di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung.

2. Keteladanan membentuk akhlak kepada sesama

Metode keteladanan dapat dijadikan sebagai cara dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap sesama sebab hubungan manusia hakikatnya, tidak hanya menuju ke arah vertikal (kepada Allah SWT), tetapi juga ke arah horizontal (kepada sesama dan lingkungan) sehingga menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa keteladanan dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap sesama baik dengan guru, santri lain, maupun diri sendiri, yaitu sebagai berikut:

a. Berpakaian rapi dan sopan

Peraturan yang berlaku di lingkungan TPQ salah satunya berkaitan dengan tata cara berpakaian, di mana seluruh guru dan santri diharuskan untuk menggunakan pakaian sopan atau menutup aurat.

⁴Miftahul Jannah Safitri, *Strategi Ustadz...*, hal. 100.

Keberhasilan peraturan tersebut tentu tidak terlepas dari peran guru yang senantiasa memberikan contoh baik dalam berpakaian terutama ketika proses pembelajaran Al-Qur'an, seperti guru laki-laki yang menggunakan kemeja, sarung, dan kopyah, sedangkan guru perempuan memakai baju dan rok panjang agar para santri mengikuti perilaku terpuji guru baik di dalam maupun di luar lingkungan TPQ. Hakikatnya, menjadi seorang figur yang diteladani penting bagi guru menanamkan akhlak terpuji dalam dirinya sebelum menunjukkannya kepada santri sebab apabila guru sendiri tidak menerapkan maka akan sulit menyampaikan pesan dari bentuk keteladanan tersebut.

Hal ini selaras dengan pandangan Nurchaili dalam jurnal berjudul "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru"⁵ bahwa keteladanan hendaknya dimulai dari diri sendiri (*ibda' binafsih*) artinya, guru tidak hanya dapat mengajarkan *akhlakul karimah* kepada anak didik, tetapi guru harus terlebih dahulu mengaplikasikan atau mempraktikkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut senada juga dengan pendapat Akbar dalam buku berjudul "Metode Belajar Anak Usia Dini"⁶ bahwa metode keteladanan merupakan metode aktual dalam kegiatan belajar mengajar sebab kedudukan dan pengaruh guru lebih mendominasi, seperti ajaran Rasulullah saw bahwa sebelum menyuruh murid melakukan sesuatu maka terlebih dahulu mencontohkan sebagai bentuk permodelan sehingga dapat ditirukan dengan mudah. Dengan demikian, dapat

⁵Nurchaili, "Membentuk Karakter...", hal. 241.

⁶Eliyil Akbar, *Metode Belajar...*, hal. 42.

dikatakan bahwa guru di TPQ Al-Falah Bandung Tulungagung telah mengaplikasikan kedua teori tersebut dalam strateginya membentuk *akhlakul karimah* santri terutama akhlak kepada diri sendiri.

b. Mengucapkan dan menjawab salam dengan baik

Ajaran Islam terkait dengan *berakhlakul karimah* terhadap sesama adalah menganjurkan setiap muslim mengucapkan salam, yaitu *assalamualaikum wr.wb* kepada orang lain ketika bertemu demi menciptakan *ukhuwah Islamiyah*. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa guru senantiasa mencontohkan tata cara dan etika salam yang benar kepada santri baik di dalam maupun di luar pembelajaran Al-Qur'an. Menurut pandangan Abdurrahman dalam buku berjudul "Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah saw"⁷ bahwa mengucapkan salam kepada anak berarti menghargai keberadaannya dan bentuk pengajaran tentang salam penghormatan kepada sesama sebagai usaha memasyarakatkan akhlak.

Penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa memberikan salam terlebih dahulu kepada anak didik tidak membuat kedudukan guru menjadi rendah, tetapi merupakan bentuk suri teladan yang dapat memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap sesama. Hal tersebut dipraktikkan di dalam lingkungan TPQ, di mana guru seringkali menuntun santri untuk menjawab salam agar diucapkan dengan benar sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.

⁷Jamal Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin...*, hal. 202.

c. Berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan

Keteladanan yang guru tunjukkan secara langsung kepada santri juga berkaitan dengan tata cara berbicara atau berkomunikasi baik terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Bahasa keseharian guru di lingkungan TPQ lebih menggunakan bahasa yang sopan, seperti bahasa Jawa alus atau Krama semata-mata bertujuan agar santri bersedia menirukannya sehingga bahasa tersebut dapat diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat. Memberikan keteladanan dalam berbahasa penting untuk dilakukan apalagi dalam lingkungan pendidikan yang umumnya merupakan tempat mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anak didik.

Temuan penelitian penulis sejalan dengan penelitian Najibuloh dalam skripsi berjudul “Pembentukan Karakter Santri di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk”⁸, di mana menjelaskan bahwa demi keberhasilan dalam pembentukan karakter santri maka ustaz dan ustazah senantiasa memberikan bentuk keteladanan langsung salah satunya adalah bertata krama dan berbahasa Jawa yang halus atau Krama Inggil kepada sesama. Merujuk pada penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa pemilihan dan penggunaan bahasa yang baik dari seorang guru dapat memberikan perubahan akhlak dalam pribadi santri terutama dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

⁸M. Firdaus Najibuloh, *Pembentukan Karakter...*, hal. 73.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwasanya temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung sesuai dengan teori metode pendidikan Islam menurut Heri Jauhari Muchtar dalam buku berjudul “Fikih Pendidikan”, yaitu pentingnya menggunakan metode keteladanan atau *uswah hasanah* dalam membentuk *akhlakul karimah* anak didik sebab para orang tua dan pendidik dapat memberikan contoh atau teladan baik mengenai bagaimana cara yang tepat dalam berbicara, bertindak, bersikap, dan melaksanakan sesuatu atau beribadah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, keteladanan senantiasa dijadikan sebagai pilihan oleh para guru untuk memberikan pembelajaran kepada santriwan dan santriwati terutama dalam hal berakhlakul karimah baik terhadap Allah SWT, sesama, maupun lingkungan sekitar.

B. Strategi Guru dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Santri melalui Pembiasaan di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung

Penanaman pembiasaan kepada santri dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* merupakan langkah tepat yang dapat diambil oleh seorang guru sebab adanya kebijakan tersebut menjadikan santriwan dan santriwati lebih bersikap disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan setiap kegiatan ibadah tanpa adanya pemaksaan dari pihak-pihak terkait. Berdasarkan temuan penelitian maka penulis mengemukakan bahwasanya strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung melalui pembiasaan, dikategorikan sebagai berikut:

1. Pembiasaan membentuk akhlak kepada Allah SWT

Keberhasilan santri dalam menanamkan *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT umumnya dikarenakan adanya kesadaran untuk melakukan suatu perubahan yang mengarah pada hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Demi mewujudkan kesadaran tersebut, guru senantiasa bekerjasama dalam menetapkan pembiasaan bagi santriwan dan santriwati terutama kegiatan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT sebab apabila telah muncul rasa terbiasa maka akan mudah menerapkan *akhlakul karimah* walaupun sebelumnya tidak ada perintah dari guru. Menurut pandangan Al-Ghazali dalam buku berjudul “Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia”⁹, mengungkapkan bahwa memberikan pelatihan akhlak terhadap anak akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang mulia serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, namun apabila melakukan perbuatan tercela maka akan membawanya pada kebinasaan dan kegagalan. Hal tersebut sesuai dengan bentuk pembiasaan guru di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung, di mana berusaha mengaplikasikan teori di atas dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* santri seperti temuan penelitian berikut ini:

a. Mengumandangkan azan ketika memasuki waktu salat

Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa santri laki-laki dengan tertib mengumandangkan azan ketika telah masuk waktu salat Asar, Magrib, dan Isya. Melihat bahwa pembiasaan tersebut penting bagi pribadi

⁹Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq...*, hal. 76.

santri menyebabkan para guru menetapkan jadwal piket azan setiap hari sehingga santri laki-laki dapat memiliki pengalaman baru menjadi seorang muazin. Penulis melihat dalam pelaksanaan pembiasaan mengumandangkan azan, para guru tidak lagi meminta atau menyuruh santri sebab dengan kesadarannya diri santri sudah langsung menerapkannya apabila waktu salat telah tiba.

Bentuk pembiasaan di atas, senada dengan penelitian Safitri dalam skripsi berjudul “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung”¹⁰, di mana demi meningkatkan kecerdasan spiritual santri maka para ustaz senantiasa membiasakan santri khususnya laki-laki untuk mengumandangkan azan sebelum menjalankan ibadah salat Asar berjemaah di lingkungan TPQ. Mengacu pada pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa menjadikan santri laki-laki sebagai muazin merupakan langkah yang baik untuk membentuk *akhlakul karimah* kepada Allah SWT agar santri dapat memahami fitrahnya sebagai manusia sempurna.

b. Menjalankan salat secara berjemaah

Menetapkan kegiatan pembiasaan yang erat kaitannya dengan ibadah merupakan salah satu kewajiban guru dalam mendidik santri sebab melalui langkah tersebut dapat menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pembiasaan salat berjemaah di lingkungan TPQ dilaksanakan santri secara terus-menerus baik salat

¹⁰Miftahul Jannah Safitri, *Strategi Ustadz...*, hal. 94.

Asar dan Magrib sebelum pembelajaran maupun salat Isya setelah pembelajaran Al-Qur'an. Penulis melihat bahwa santri perempuan senantiasa membawa mukena dari rumah yang menunjukkan adanya persepsi dan respon positif terhadap pembiasaan yang telah ditetapkan guru. Selain itu, adanya pembiasaan tersebut menjadikan santri untuk datang tepat waktu sehingga seluruh kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara maksimal.

Menurut pandangan Muchtar dalam buku berjudul "Fikih Pendidikan"¹¹, menegaskan bahwa setiap orang tua dan pendidik hendaknya melatih atau membiasakan anak didik untuk melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun dan apabila tidak mengerjakan kewajibannya maka diperkenankan memukul tanpa mengakibatkan luka mendalam saat usianya mencapai sepuluh tahun. Dengan demikian, pembiasaan salat berjemaah merupakan langkah yang tepat dalam usaha guru menanamkan *akhlakul karimah* kepada santri untuk lebih istikamah dan konsisten menjalankan ibadah salat secara berjemaah daripada hanya sendiri-sendiri baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

c. Melaksanakan kegiatan bershalawat

Bershalawat merupakan salah satu perintah Allah SWT kepada setiap muslim sebab dengan melantungkannya telah menjadi tanda kecintaan seseorang kepada Rasulullah saw. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa para santri

¹¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19.

dibiasakan untuk bershalawat dengan cara mengadakan latihan *kencrengan* atau banjari, di mana waktu pelaksanaan bagi santri laki-laki (hari malam Sabtu pukul 19.30 WIB setelah pembelajaran) dan santri perempuan (hari Jumat sore pukul 15.00-16.00 WIB sebelum pembelajaran). Pembiasaan tersebut dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada santri mengenai macam-macam bacaan shalawat kepada nabi sekaligus menumbuhkan keterampilan dalam memainkan alat musik berlatar Islami.

Menurut pandangan Al-Ghazali dalam kitab “Ihya Ulumuddin” seperti dikutip oleh Muchtar¹², mengungkapkan bahwa dalam lantunan shalawat terkandung beberapa kebaikan dan hikmah, di antaranya pembaharuan iman kepada Allah SWT dan Rasulullah saw, pengagungan terhadap rasul dengan inayah Allah SWT memohon kemuliaan baginya, bentuk berzikir kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan kepada hari akhir, bersungguh-sungguh dan *tadharu’* dalam berdoa, serta dapat senantiasa menyebut nama orang shalih. Merujuk dari pembahasan di atas, diketahui bahwa dengan memperkenalkan dan melatih anak untuk bershalawat sejak dini membawa pengaruh positif terhadap perubahan perilaku artinya, anak dapat menjadikan Rasulullah saw sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengikuti latihan *qiraat*

Pembiasaan lain yang diterapkan guru bagi para santri, yaitu mengikuti latihan *qiraat* sebagai pembelajaran lanjutan di samping

¹²*Ibid.*, hal. 33-34.

kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. Kegiatan latihan *qiraat* secara khusus diperuntukkan untuk santri TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung, namun umumnya santri di luar TPQ tetap diperbolehkan untuk ikut serta dalam pelatihan *qiraat*. Bentuk pembiasaan tersebut dilaksanakan sekali dalam seminggu tepatnya pada hari Sabtu setelah salat Magrib (pukul 18.00-19.15 WIB untuk santri tingkat kecil) dan salat Isya (pukul 19.30-20.30 WIB untuk santri tingkat besar) dengan didampingi oleh salah satu guru. Adanya kegiatan latihan apalagi berkaitan dengan memperindah bacaan Al-Qur'an tentu memberikan pengalaman baru kepada santri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan di atas senada dengan penelitian Sulistiana dalam skripsi berjudul "Upaya Guru dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu"¹³, di mana guru senantiasa memberikan pelatihan khusus kepada santri, seperti latihan puasa Ramadan dimulai dari pengenalan dasar terkait kewajiban berpuasa, kemudian mempraktikkannya secara bertahap baik setengah hari maupun sehari penuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode pembiasaan berupa latihan-latihan keagamaan dapat membantu para santri untuk memperbaiki dan membentuk pribadinya menjadi lebih baik dalam hal bersikap maupun berbicara.

¹³Agus Sulistiana, *Upaya Guru...*, hal. 63.

e. Membaca doa dalam pembelajaran Al-Qur'an

Mengajarkan kebiasaan membaca doa setiap akan berbuat sesuatu merupakan bentuk pembiasaan yang baik agar anak didik memahami bahwa manusia diharuskan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Penulis menemukan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an guru senantiasa mengajak dan menuntun para santri untuk membaca doa belajar terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca Surah Al-Fatihah bersama-sama. Pembacaan doa tersebut tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran saja, tetapi santri dibiasakan juga membaca doa selesai belajar dan doa kedua orang tua yang harapannya dapat diaplikasikan di luar lingkungan TPQ.

Menurut pandangan Ahmad Tafsir seperti dikutip oleh Ulfa dalam jurnal berjudul "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota"¹⁴, menjelaskan bahwa metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan suatu hafalan anak didik dan menanamkan sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa serta ayat Al-Qur'an. Penjelasan di atas, selaras dengan penelitian Mubarak dalam skripsi berjudul "Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak"¹⁵, di mana dijelaskan bahwa santri dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar untuk pembinaan akhlak yang baik dan

¹⁴Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode...", hal. 53.

¹⁵Husni Mubarak, *Peranan Ustadz/Ustadzah...*, hal. 63.

bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, adanya kebiasaan membaca doa merupakan langkah yang efektif dan efisien dalam rangka membentuk dan membina *akhlakul karimah* para santri terutama berakhlak kepada Allah SWT.

2. Pembiasaan membentuk akhlak kepada sesama

Kegiatan rutin baik jangka pendek maupun jangka panjang tidak hanya bertujuan untuk membentuk akhlak terhadap Allah SWT, tetapi difokuskan juga pada penanaman perilaku terpuji kepada sesama dalam hal ini adalah pribadi santri sendiri. *Berakhlakul karimah* kepada diri sendiri penting untuk diterapkan sebab sebelum seseorang dapat bersikap baik dan mulia terhadap orang lain maka perlu terlebih dahulu berperilaku demikian kepada diri sendiri sebagai wujud syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa pembiasaan dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap sesama, diuraikan sebagai berikut:

a. Mengikuti kegiatan olahraga

Penulis menemukan bahwa guru pengajar di samping membiasakan santriwan dan santriwati dengan kegiatan yang mengarah pada kesehatan rohani juga memberikan pembiasaan untuk senantiasa menjaga jasmani atau fisik, yaitu dengan berolahraga berupa senam Islami pada Minggu pagi ala Nahdlatul Ulama. Kegiatan senam pagi diperuntukkan bagi santri yang memang bersedia mengikuti artinya, guru dalam hal ini tidak mengharuskan santri untuk

melakukan pembiasaan secara rutin, seperti bentuk pembiasaan lainnya.

Pentingnya menjaga kesehatan jasmani dijelaskan kembali oleh Muchtar dalam buku berjudul “Fikih Pendidikan”¹⁶ bahwasanya setiap manusia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan semua unsur salah satunya unsur jasmani, yaitu tubuh mulai ujung rambut hingga ujung kaki sebab berpengaruh positif terhadap kesehatan rohani manusia baik akal, hati nurani, maupun hawa nafsu. Penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa selain memberikan kesehatan terhadap jasmani dan rohani para santri, pembiasaan senam pagi dapat mempererat hubungan santri dengan santri ataupun santri dengan guru pengajar di luar pembelajaran Al-Qur’an.

3. Pembiasaan membentuk akhlak kepada lingkungan

Sebagian besar kegiatan di lingkungan TPQ umumnya diarahkan pada tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga demi terciptanya kenyamanan melaksanakan kegiatan tersebut maka penting bagi seluruh pihak termasuk santri untuk memperhatikan kebersihan tempat belajar. Oleh sebab itu, guru memberikan pembiasaan rutinan demi menanamkan sikap kepedulian santri terhadap kebersihan terutama ruang pembelajaran Al-Qur’an yang mana diharuskan untuk bersih dari najis atau kotoran. Penulis menemukan bahwa pembiasaan yang ditetapkan guru dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap lingkungan di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung, diuraikan sebagai berikut:

¹⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 36-37.

a. Menata atau menyapu ruang belajar

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu tempat untuk melakukan kegiatan ibadah kepada Allah SWT sehingga kebersihan senantiasa dijaga oleh guru dan santri. Mewujudkan sikap cinta dan peduli kebersihan lingkungan maka guru membiasakan santriwan dan santriwati untuk merapikan atau menata sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran Al-Qur'an. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung memperlihatkan bahwa sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar biasanya para santri bekerjasama untuk mempersiapkan meja-meja yang nantinya digunakan sebagai tempat sorogan Al-Qur'an. Selain itu, santri perempuan terlihat disiplin ketika menyapu serambi masjid yang sebagian dijadikan sebagai ruangan belajar Al-Qur'an walaupun sebelumnya tidak diperintahkan oleh guru. Hal ini membuktikan bahwa sedikit demi sedikit santriwan dan santriwati telah terbiasa untuk melaksanakan kewajiban salah satunya menjaga kebersihan.

Bentuk pembiasaan tersebut sesuai dengan penelitian Najibuloh dalam skripsi berjudul "Pembentukan Karakter Santri di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Blitar"¹⁷, di mana dijelaskan bahwasanya dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada santri terhadap lingkungan maka guru membiasakan santri untuk disiplin melaksanakan jadwal piket yang sudah ditetapkan, yaitu

¹⁷M. Firdaus Najibuloh, *Pembentukan Karakter...*, hal. 80.

membersihkan ruangan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai. Mengacu pada penjelasan di atas, terlihat jelas dengan adanya pembiasaan atau kegiatan rutin bersih-bersih lingkungan dapat memberikan pelajaran kepada santri tentang betapa pentingnya *berakhlakul karimah* tidak hanya kepada Allah SWT dan sesama manusia saja, tetapi juga terhadap lingkungan sekitar yang telah membantu menyediakan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung sesuai dengan teori metode pendidikan Islam menurut Heri Jauhari Muchtar dalam buku berjudul “Fikih Pendidikan”, yaitu kedisiplinan dan kekonsistenan seorang anak dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab secara benar maka perlu adanya pembiasaan secara berkesinambungan baik dari orang tua maupun pendidik. Bentuk pembiasaan tersebut haruslah diterapkan mulai anak memasuki usia dini sehingga ketika menginjak fase remaja hingga manula maka sudah terbiasa untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi Guru dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Santri melalui Nasihat di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung

Pendidikan dengan menggunakan metode nasihat merupakan strategi guru yang baik dalam membentuk *akhlakul karimah*, di mana dapat berupa arahan dan teguran secara langsung agar para santri memiliki kesadaran diri untuk melakukan suatu perbuatan terpuji. Penulis melihat bahwa guru di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari penggunaan metode nasihat sebab efektif untuk

memberikan pemahaman keagamaan kepada santri. Pembahasan terkait pentingnya metode nasihat diterangkan kembali oleh Ulwan dalam buku berjudul “Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami”¹⁸ bahwa apabila seorang anak dapat diarahkan dengan perkataan lembut maka guru tidak diperkenankan menggunakan perkataan kasar. Sebaliknya, apabila anak tidak dapat diberikan arahan dengan cara yang lembut maka diperbolehkan bagi guru untuk menasihatinya dengan perkataan kasar selama tidak menyakiti perasaan anak didik. Berdasarkan temuan penelitian penulis maka dapat dikemukakan bahwa strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung melalui pemberian nasihat, dikategorikan sebagai berikut:

1. Nasihat membentuk akhlak kepada Allah SWT

Proses pembentukan akhlak santri terhadap Allah SWT tidak hanya menitikberatkan pada pemberian contoh atau pembiasaan saja, tetapi juga memberikan nasihat yang dapat mendorong santri untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap kegiatan ibadah. Nasihat yang diberikan hendaknya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis yang mana berkaitan dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penjelasan di atas selaras dengan apa yang diterapkan guru di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung bahwa dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terutama kepada Allah SWT, metode nasihat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan tujuan yang di maksud seperti temuan penelitian berikut ini:

¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hal. 111.

a. Beristikamah menjalankan ibadah salat dan membaca Al-Qur'an

Hakikatnya, setiap muslim diperintahkan untuk menjalankan kewajiban beribadah salat dan membaca Al-Qur'an dengan sikap yang ikhlas semata-mata hanya mengharapkan rida Allah SWT. Konsep tentang keikhlasan dalam beribadah penting ditanamkan kepada anak didik sebab tidak dipungkiri seringkali anak-anak lalai menjalankan kegiatan ibadah tersebut. Oleh sebab itu, para guru perlu memberikan nasihat yang dapat menyentuh hati nurani sehingga anak didik tetap dengan istikamah dan konsisten berakhlakul karimah kepada Allah SWT. Penulis melihat bahwa guru-guru juga menerapkan metode nasihat kepada para santri salah satunya demi meningkatkan kedisiplinan dalam ibadah salat dan membaca Al-Qur'an.

Pembahasan tersebut selaras dengan penelitian Safitri dalam skripsi berjudul "Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung"¹⁹, menunjukkan bahwa para ustaz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri senantiasa memberikan nasihat atau petuah yang baik mengenai penanaman sikap sabar dan *tawadhu'* serta memperhatikan tajwid dan makharijul huruf ketika membaca Al-Qur'an. Pemberian nasihat biasanya dilakukan ketika santriwan dan santriwati sorogan Al-Qur'an serta pada saat pelaksanaan kegiatan rutin, seperti peresmian santri khatam Al-Qur'an dan Peringatan Hari Besar Islam. Pesan dalam nasihat tersebut seringkali dihubungkan guru dengan kandungan

¹⁹Miftahul Jannah Safitri, *Strategi Ustadz...*, hal. 104.

Al-Qur'an dan hadis serta kisah-kisah para nabi terdahulu tujuannya agar nasihat dapat tersampaikan secara mendalam dan menyeluruh kepada santri.

2. Nasihat membentuk akhlak kepada sesama

Menciptakan hubungan persaudaraan yang sesuai dengan ajaran Islam penting untuk dilakukan oleh semua manusia sebab hal tersebut merupakan salah satu perintah Allah SWT. Penulis sebelumnya telah menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mana saling memerlukan bantuan dari orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, *berakhlakul karimah* terhadap sesama hendaknya menjadi kewajiban bagi seluruh manusia sehingga hak asasi dan kewajiban dapat terpenuhi dengan baik. Metode nasihat memiliki peranan yang efektif apabila diterapkan guru guna memberikan pemahaman tentang pentingnya berakhlak terpuji baik kepada orang lain maupun diri sendiri. Temuan penelitian penulis menunjukkan adanya pemberian nasihat dari guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap sesama di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung, diuraikan sebagai berikut:

a. Menjaga diri dalam pergaulan masyarakat

Pergaulan di tengah masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan intelektual anak didik sehingga perlu adanya dorongan atau motivasi baik dari guru maupun orang tua agar tidak terjerumus dalam lingkaran pertemanan yang buruk. Penulis menemukan bahwa guru di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung tidak hanya memberikan nasihat yang berkaitan dengan

proses pembelajaran Al-Qur'an saja, tetapi juga demi kehidupan santri terutama pergaulannya di lingkungan sekitar. Hal ini didukung pula adanya perkembangan teknologi yang semakin merajalela sehingga tidak menutup kemungkinan santri dapat berinteraksi dan menjalin pertemanan di dunia maya.

Ulwan dalam buku berjudul "Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami"²⁰, mengungkapkan bahwa seorang anak selepas keluar dari lingkungan rumah kemudian berinteraksi dengan teman yang memiliki kepribadian baik maka akan menjadi baik pula, namun apabila anak berhubungan dengan teman yang kepribadian buruk maka akan berperilaku buruk sama seperti yang dilakukan oleh temannya tersebut. Pembahasan di atas, memperlihatkan bahwa keberadaan lingkungan benar-benar memberikan pengaruh yang besar bahkan dapat membentuk akhlak atau perilaku baik mengarah pada hal positif maupun negatif sesuai dengan kondisi lingkungan anak didik berada.

b. Menghormati dan menghargai sesama

Sikap toleransi antara sesama senantiasa ditanamkan guru dalam diri santri sebab lingkungan TPQ merupakan tempat pendidikan keagamaan dengan berbagai santri yang memiliki karakteristik berbeda sehingga perbuatan tersebut seringkali menjadi bahan pemberian nasihat untuk seluruh santri. Penulis telah menjelaskan bahwa sebagian besar santri di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung masih dalam fase kanak-kanak yang mana perkelahian dan pertengkarannya di

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hal. 192.

antara santri seringkali terjadi baik disengaja maupun tidak sengaja. Temuan penelitian penulis memperlihatkan bahwa apabila terdapat santri yang tidak menghargai santri lain, seperti bertengkar untuk memperebutkan sesuatu yang bukan miliknya maka dengan tegas guru memberikan pemahaman melalui perkataan lembut tujuannya agar santri lebih menghormati hak asasi orang lain yang seharusnya menjadi kewajiban untuk dipenuhi.

Sebagaimana pendapat Muchtar dalam buku berjudul “Fikih Pendidikan”²¹ bahwa setiap umat Islam berhak untuk mendapatkan atau menerima kebaikan dari sesama muslim, menerima pertolongan ketika mengalami kesusahan, memenuhi kebutuhan hidupnya, memenuhi undangannya apabila bertujuan untuk hal-hal yang positif, dan senantiasa mendoakan dengan baik. Pentingnya sikap menghargai dan menghormati sesama baik di lingkungan TPQ maupun masyarakat dapat mempererat hubungan silaturahmi santri dengan santri serta santri dengan guru pengajar sehingga tercipta *ukhuwah Islamiyah*.

c. Berpakaian sopan dan menutup aurat

Pihak-pihak di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam salah satunya menanamkan kedisiplinan dalam berpakaian dengan sopan dan menutup aurat baik untuk guru maupun santri. Sebab, lingkungan TPQ merupakan tempat menuntut ilmu agama sehingga menjaga aurat wajib untuk diperhatikan baik laki-laki maupun perempuan. Dengan

²¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 38.

demikian, metode nasihat seringkali menjadi langkah yang diambil guru di samping memberikan keteladanan kepada santriwan dan santriwati. Hal ini terlihat dari perubahan kebijakan yang mana sebelumnya santri perempuan diperbolehkan memakai celana maka sekarang dan selanjutnya diharuskan menggunakan rok panjang sebagai bawahan, sedangkan untuk santri laki-laki maka guru memintanya memakai sarung terutama ketika proses pembelajaran.

Temuan penelitian di atas senada dengan penelitian Mubarak dalam skripsi berjudul “Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak”²², di mana dijelaskan bahwa salah satu peran ustaz dan ustazah dalam pembinaan akhlak santri, yaitu dengan memberikan teguran dan nasihat apabila terdapat santri yang melanggar peraturan, seperti tidak memakai pakaian yang sopan terutama di lingkungan TPQ tujuannya adalah agar para santri senantiasa menjaga diri. Dengan demikian, nasihat guru TPQ kepada santri tentang mencintai pribadinya melalui berpakaian yang rapi dan sopan baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat merupakan cara yang efektif dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terutama akhlak terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung sesuai dengan teori metode pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan seperti dikutip Agus

²²Husni Mubarak, *Peranan Ustadz/Ustadzah...*, hal. 88.

Setiawan dan Eko dalam jurnal berjudul “Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, yaitu metode nasihat merupakan pendidikan yang efektif dan efisien untuk digunakan sebagai cara pembentukan iman, akhlak, jiwa, atau rasa kemanusiaan sebab adanya nasihat yang baik dapat memberikan kesadaran pikiran dan hati nurani seorang anak sehingga terdorong melakukan perbuatan terpuji sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, guru TPQ senantiasa menerapkan metode nasihat untuk menguatkan penggunaan metode pendidikan akhlak lainnya dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* pada diri santri.

D. Strategi Guru dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Santri melalui Pemberian Perhatian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung

Metode perhatian atau pengawasan memberikan pengaruh tersendiri terhadap pembentukan atau perubahan akhlak anak didik apabila diaplikasikan dalam situasi dan kondisi yang tepat. Perhatian merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua dan guru terhadap anak sehingga tidak jarang metode tersebut seringkali berhubungan dengan pemberian hadiah, pujian, penghargaan, dan lain sebagainya yang mana dapat membuat anak termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diberlakukan juga dalam lingkungan TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung, di mana para guru berusaha memberikan perhatian dengan caranya masing-masing baik berupa benda maupun non benda yang sifatnya mendidik. Berdasarkan temuan penelitian maka penulis mengemukakan bahwa strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri di TPQ Al-

Falah Bulus Bandung Tulungagung melalui pemberian perhatian, dikategorikan sebagai berikut:

1. Pemberian perhatian membentuk akhlak kepada Allah SWT

Demi mewujudkan sikap istikamah dalam *berakhlakul karimah* terhadap Allah SWT maka guru tidak segan-segan menerapkan metode perhatian di samping metode yang telah dijelaskan penulis sebelumnya. Adanya metode perhatian tersebut dapat membentuk santri menjadi manusia yang senantiasa menjalankan hak setiap manusia dan mendorongnya untuk melaksanakan kewajiban secara keseluruhan sehingga tercipta manusia sempurna atau *insan kamil*. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa perhatian dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap Allah SWT, yaitu sebagai berikut:

a. Menambah dan menaikkan bacaan ayat Al-Qur'an

Penilaian hasil belajar dilakukan guru setiap kali pertemuan santri sorogan Al-Qur'an untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan sekaligus sebagai langkah evaluasi dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik di lingkungan TPQ. Berbicara mengenai hasil belajar, guru telah menyediakan kartu prestasi kepada masing-masing santri mulai tingkat jilid hingga Al-Qur'an agar dapat menumbuhkan minat dan semangat santri mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Demi mewujudkan tujuan di atas maka guru seringkali memberikan perhatian dengan menambahkan dan menaikkan ayat Al-Qur'an untuk dibaca pada pertemuan selanjutnya sesuai kemampuan

santri. Artinya, semakin lancar dan benar santri membaca jilid, Juz Amma, dan Al-Qur'an maka semakin banyak pula guru menaikkannya ke lembaran selanjutnya. Bentuk perhatian tersebut tentu memberikan dorongan tersendiri bagi santriwan dan santriwati untuk lebih memperbaiki dan mengembangkan cara membaca Al-Qur'annya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa di luar lingkungan TPQ para santri akan terus belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.

Menurut Maisyanah, dkk., dalam jurnal berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Peserta Didik”²³, menjelaskan bahwa guru hendaknya menghargai dan mengapresiasi peserta didik yang telah mematuhi tata tertib di lingkungan sekolah dengan demikian, akan memunculkan sikap semangat dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan setiap hari, seperti memberikan penghargaan berupa nilai terhadap usahanya membaca Al-Qur'an. Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sesekali memberikan hadiah baik berupa benda maupun non benda kepada santri atau anak didik yang lain merupakan kebijakan yang tepat untuk diaplikasikan oleh para guru sebab sebagian besar anak didik akan merasa senang apabila menerima perhatian khusus apalagi ketika telah mencapai keberhasilan.

2. Pemberian perhatian membentuk akhlak kepada sesama

Penerapan metode perhatian digunakan juga untuk menanamkan perbuatan terpuji kepada sesama dalam hal ini mempererat hubungan

²³Maisyanah, dkk., “Strategi Guru..., hal. 24.

antara santri dengan guru dan santri dengan santri atau teman sebaya lainnya. Perhatian atau pengawasan dari guru perlu untuk dilakukan apalagi dalam lingkungan TPQ terdapat para santri dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru bekerjasama dengan guru dan kepala TPQ untuk melakukan pengawasan khusus terkait pergaulan agar santri dapat memiliki hubungan pertemanan yang mengarahkannya pada perbuatan terpuji. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa perhatian dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap sesama, yaitu sebagai berikut:

a. Mengawasi pergaulan di lingkungan TPQ

Pergaulan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat terutama anak-anak sebab lingkungan merupakan tempat yang memberikan pengalaman baru baik dalam kegiatan bermain maupun menuntut ilmu pengetahuan. Lingkungan menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seorang anak sehingga diperlukan perhatian atau pengawasan khusus baik dari guru maupun orang tua. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung memperlihatkan bahwa para guru senantiasa meminta santri untuk bermain dengan santri lain yang sebaya dengan tujuan menciptakan hubungan yang sejajar dan seimbang sebab memiliki pola pikir sama. Apabila terdapat santri tingkat besar mengikuti permainan dengan santri tingkat kecil maka biasanya guru memisahkan agar tidak terjadi perkelahian.

Pandangan Ibnu Sina seperti dikutip oleh Abdurrahman dalam buku berjudul “Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah saw”²⁴, menjelaskan bahwa hendaknya seorang anak berteman dengan anak seusianya yang memiliki sikap lebih baik dan terpuji sebab hakikatnya pengaruh seorang anak terhadap anak lain yang sebaya lebih mendalam bahkan berkesan. Penjelasan di atas, senada juga dengan pendapat Ulwan dalam buku berjudul “Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami”²⁵ bahwa teman merupakan salah satu orang yang dapat mempengaruhi akhlak anak apalagi pada masa pertumbuhan sehingga ketika telah terjerumus dalam lingkungan pergaulan tidak sehat maka dengan sendirinya anak akan bersikap dan berperilaku seperti temannya tersebut. Dengan demikian, memberikan ruang gerak yang luas kepada santri dalam bergaul memang diperlukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, namun hendaknya guru tetap mengawasi dan memantau setiap perbuatan santri terutama di lingkungan TPQ.

b. Menyapa dan berkomunikasi baik ketika proses pembelajaran

Berkomunikasi dengan baik terhadap santri terutama dalam kegiatan belajar mengajar termasuk dalam perhatian ringan yang dapat guru lakukan sebab hanya dengan menyapa atau mengajak berbicara maka santri berpandangan bahwa kehadirannya cukup penting di lingkungan TPQ. Adanya komunikasi secara berkelanjutan membantu guru mengetahui karakter yang dimiliki santri sehingga proses pembentukan *akhlakul karimah* dapat berjalan maksimal. Temuan

²⁴Jamal Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin...*, hal. 212.

²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hal. 213.

penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa guru senantiasa membangun hubungan kepada santri dengan memperbanyak komunikasi langsung baik di dalam maupun di luar pembelajaran Al-Qur'an.

Penjelasan di atas, sesuai dengan pandangan Ulwan dalam buku berjudul "Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami"²⁶ bahwa guru hendaknya berbicara dengan perkataan yang lembut atau berinteraksi baik kepada anak didik agar istikamah dalam menjalankan kewajiban dan tanggungjawab. Sebaliknya, apabila guru bersikap kasar dan kurang memberikan perhatian maka anak didik akan sulit diarahkan untuk melaksanakan setiap perintah Allah SWT. Oleh sebab itu, keberhasilan dalam membentuk anak didik agar memiliki sikap sosial atau kemanusiaan terhadap sesama dapat dilihat dari seberapa sering seorang guru melakukan interaksi dan komunikasi langsung sebab adanya kegiatan tersebut tidak menutup kemungkinan menjadikan anak didik lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar.

c. Mengadakan kegiatan peresmian santri khatam Al-Qur'an

Demi meningkatkan kedisiplinan santri dalam menimba ilmu keagamaan khususnya membaca Al-Qur'an maka guru mengadakan kegiatan jangka panjang yang telah menjadi kebiasaan, yaitu peresmian santri khatam Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan tersebut bersamaan dengan peresmian santri menjalankan ibadah salat untuk pertama kali, di mana sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan

²⁶*Ibid.*, hal. 220.

terhadap kerja keras para santri karena telah menyelesaikan pendidikan di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung.

Temuan penelitian di atas, sesuai dengan pandangan Ngalim Purwanto seperti dikutip oleh Ulya dalam jurnal berjudul “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota”²⁷ bahwa salah satu tahapan dalam keberhasilan membiasakan anak didik adalah guru senantiasa memberikan penghargaan sebagai wujud menghargai kesungguhannya melakukan perbuatan baik dan positif. Pendapat tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya apresiasi atau penghargaan dalam proses pembentukan akhlak anak didik karena dapat dijadikan sebagai motivasi atau dorongan untuk tetap menerapkan kebiasaan baik sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung sesuai dengan teori metode pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan seperti dikutip Agus Setiawan dan Eko dalam jurnal berjudul “Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, yaitu pendidikan menggunakan metode perhatian, pengawasan, atau pemantauan haruslah mencakup semua aspek yang berhubungan dengan perbaikan jiwa manusia, seperti iman, intelektual, akhlak, jasmani, dan rohani sehingga melahirkan manusia sempurna atau *insan kamil*, di mana dapat memenuhi setiap kewajiban dan hak asasi manusia lainnya.

²⁷Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode...”, hal. 56.

E. Strategi Guru dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Santri melalui Hukuman di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung

Hukuman yang ditetapkan guru di lingkungan TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung bukanlah hukuman secara fisik atau mengarah pada kekerasan, melainkan bentuk hukuman dengan tujuan membentuk dan membina *akhlakul karimah* santri. Walaupun demikian, Islam memperbolehkan orang tua dan guru untuk memberikan rasa jera berupa pemukulan apabila anak tidak berkenan untuk menjalankan kegiatan ibadah kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Ulwan dalam buku berjudul “Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami”²⁸ bahwa apabila anak dapat diarahkan dengan nasihat atau perkataan keras maka tidak diperbolehkan bagi guru untuk memukul. Sebaliknya, apabila guru telah menggunakan berbagai metode yang lembut, namun anak tetap tidak dapat mengarah pada hal positif maka diperbolehkan bagi guru untuk memukulnya selama tidak menyakiti fisik anak. Mengacu pada penjelasan di atas, diketahui bahwa hukuman termasuk metode dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk *akhlakul karimah* dan perilaku terpuji santri. Berdasarkan temuan penelitian maka penulis mengemukakan bahwa strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung melalui hukuman, dikategorikan sebagai berikut:

1. Hukuman membentuk akhlak kepada Allah SWT

Mengaplikasikan hukuman kepada anak didik yang tidak dapat diarahkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hal. 111.

atau pengawasan terutama untuk ber*akhlakul karimah* terhadap Allah SWT memang diperbolehkan bahkan Islam memberikan kewenangan bagi orang tua dan guru untuk menghukumnya dengan pemukulan. Hal ini menegaskan bahwa *akhlakul karimah* kepada Allah SWT merupakan akhlak utama yang harus ditanamkan dalam pribadi anak sebab apabila hubungan dengan pencipta-Nya baik maka hubungan sesama dan lingkungan juga demikian. Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung menunjukkan bahwa hukuman dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap Allah SWT, yaitu sebagai berikut:

a. Menghafal doa qunut dan surah-surah pendek

Hukuman yang diberlakukan bagi santri yang melanggar peraturan di lingkungan TPQ senantiasa mengarah pada perbuatan positif, di mana bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan hanya kepada Allah SWT. Penulis menemukan bahwa sebagian besar guru seringkali menghukum santriwan dan santriwati berupa hukuman menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, seperti doa qunut dan surah-surah pendek lainnya. Hukuman tersebut justru memberikan pengaruh baik terhadap kemampuan ingatan santri sebab ketika melaksanakan ibadah salat maka perlu untuk membaca surah pendek.

Senada dengan pendapat Djamarah dalam buku berjudul "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif"²⁹, di mana dijelaskan bahwa hukuman melalui perbuatan haruslah bersifat mendidik dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan anak didik, seperti hukuman

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 165.

berupa membuat ringkasan dari materi pembelajaran, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau beberapa kosa kata dalam bahasa Arab yang tujuan untuk mendidik. Proses pelaksanaan hukuman menghafal ayat Al-Qur'an di lingkungan TPQ sengaja dilakukan di hadapan santri lain sebagai bentuk pemahaman bahwa demi membentuk *akhlakul karimah* atau kepribadian baik dalam pribadi santri maka guru tidak segan-segan mengeluarkan hukuman sehingga dapat menanamkan sikap disiplin terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar.

b. Membaca *istighfar* dengan khusyuk

Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung juga memperlihatkan bahwa pengaplikasian hukuman untuk membentuk akhlak santri kepada Allah SWT, yaitu santri diperintahkan untuk membaca *istighfar* apabila melakukan pertengkaran dengan santri lain. Tujuannya agar santri mengetahui bahwa bacaan *istighfar* dapat menenangkan kemarahan sehingga ketika berada di lingkungan masyarakat perbuatan tersebut dilakukan kembali maka dengan sendirinya dapat menerapkan hukuman yang di maksud.

Penjelasan di atas, senada dengan penelitian Saputri dalam skripsi berjudul "Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan"³⁰, menunjukkan bahwa sebagai seorang pengawas dalam pembinaan akhlak santri maka guru senantiasa memberikan hukuman berupa

³⁰Sekar Wahyu Saputri, *Peran Guru...*, hal. 63-64.

membaca bacaan *istighfar* sebanyak 100 kali dengan tujuan memberikan kejeraan pada diri santri sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Dengan demikian, hukuman yang diberlakukan guru di lingkungan TPQ sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa hukuman hendaknya bersifat mendidik atau pedagogis, di mana dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran baik kepada para santri sehingga di masa mendatang senantiasa berakhlak terpuji dan mulia.

2. Hukuman membentuk akhlak kepada sesama

Pembahasan terkait pentingnya menjaga hubungan dengan sesama menyebabkan guru menggunakan metode hukuman sebagai langkah terakhir dalam menanamkan akhlak terpuji kepada para santri. Hukuman yang diberikan guru dalam hal ini bertujuan untuk memberika pemahaman bahwa sikap toleransi dan menghargai antar sesama telah menjadi bagian penting ketika hidup bermasyarakat. Penjelasan tersebut sesuai dengan temuan penelitian penulis di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung yang menunjukkan adanya hukuman dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap sesama, yaitu sebagai berikut:

a. Mengucapkan permintaan maaf dan berjabat tangan

Perkelahian dan pertengkaran antar santri seringkali terjadi di lingkungan TPQ sehingga untuk mengurangi peristiwa tersebut para guru senantiasa mengeluarkan kebijakan berupa pemberian hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Bentuk hukuman dalam rangka membentuk akhlak kepada sesama terutama santri dengan

santri biasanya guru memintanya mengucapkan kata maaf sambil berjabat tangan sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan. Melalui hukuman tersebut hubungan pertemanan santri justru akan membaik daripada sebelumnya sebab adanya pertengkaran umumnya dikarenakan oleh tingginya keegoisan dalam pribadi santri.

Temuan penelitian di atas, senada dengan penelitian Mubarak dalam skripsi berjudul “Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak”³¹, menunjukkan bahwa bentuk hukuman dari ustaz dan ustazah bagi santri yang datang terlambat adalah harus berani meminta maaf, di mana di maksudkan agar para santri lebih meningkatkan sikap kedisiplinan. Dampak yang dihasilkan dari penerapan hukuman dalam bentuk meminta maaf apabila telah melakukan kesalahan menjadikan santri sadar akan perbuatan buruknya sehingga ke depannya lebih senantiasa menghargai keberadaan orang lain.

3. Hukuman membentuk akhlak kepada lingkungan

Hukuman bersifat mendidik juga diberlakukan guru untuk menanamkan rasa anti lingkungan tidak sehat sehingga diharapkan para santri senantiasa melaksanakan kewajiban terhadap lingkungan sekitar termasuk Taman Pendidikan Al-Qur’an. Menjaga hubungan dengan lingkungan tentu membawa dampak positif terhadap kelangsungan hidup santriwan dan santriwati, seperti merasakan kenyamanan ketika

³¹Husni Mubarak, *Peranan Ustadz/Ustadzah...*, hal. 77.

melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung yang menunjukkan bahwa hukuman dalam membentuk *akhlakul karimah* santri terhadap lingkungan, yaitu sebagai berikut:

a. Membersihkan ruang belajar dan lingkungan TPQ

Demi mengajarkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar kepada anak maka orang tua dan guru dapat melakukan beberapa langkah sebagaimana disebutkan oleh Muchtar dalam buku berjudul “Fikih Pendidikan”³² di antaranya, 1) Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan baik di dalam maupun di luar rumah, seperti melatihnya menyapu sekaligus mengepel lantai dan merapikan peralatan atau perabotan serta 2) Mengajarkan anak untuk bersikap peduli terhadap kebersihan lingkungan tempatnya berada, seperti membuang sampah pada tempat yang sesuai. Penjelasan di atas, memberikan isyarat bahwa sebagai orang tua dan guru tidak salah apabila memberikan hukuman kepada anak yang mana bentuk hukumannya justru dapat dijadikan sebagai pembiasaan sehari-hari.

Temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung, menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan guru dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* santri kepada lingkungan sekitar merupakan wujud dari pengaplikasian teori yang dijelaskan sebelumnya. Hukuman tersebut biasanya diperuntukkan bagi santriwan dan santriwati yang melakukan pelanggaran di lingkungan TPQ

³²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 108.

sehingga para guru menghukumnya dalam bentuk membersihkan serambi masjid sebagai ruang belajar Al-Qur'an dan merapikan sandal serta sepeda santri lain. Hal ini semata-mata untuk memberikan rasa penyesalan dan kejeriaan dalam diri anak didik sehingga berhenti untuk melakukan penyelewengan kembali sekaligus melatih kedisiplinan dalam melestarikan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian di TPQ Al-Falah Bulus Bandung Tulungagung sesuai dengan teori metode pendidikan Islam menurut Heri Jauhari Muchtar dalam buku berjudul "Fikih Pendidikan", yaitu pemberian hukuman yang sifatnya mendidik dapat digunakan sebagai suatu cara untuk menjaga kebutuhan-kebutuhan manusia yang meliputi agama, jiwa dan akal, serta kehormatan diri sehingga melahirkan generasi berkarakter Islami atau *berakhlakul karimah*. Oleh sebab itu, metode hukuman sesekali diberlakukan guru terhadap santriwan dan santriwati apabila hasil dari penggunaan metode akhlak lainnya tidak berjalan dengan maksimal.